**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS TINDAKAN**

1. **Kajian Pustaka**

Dalam mengemukakan hasil kajian pustaka, diharapkan dapat menjelaskan keterkaitan antara penelitian yang dilakukan dengan penelitian lain dengan topik yang sama. Kajian pustaka pula dapat mengemukakan keterkaitan yang menyebutkan secara jelas persamaan dan perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian lain yang sejenis.

1. **Keaksaraan Fungsional**
2. **Pengertian keaksaraan fungsional**

Pendidikan nonformal sebagaimana bagian dari sistem pendidikan memiliki tugas yang sama dengan pendidikan formal yakni memberikan pelayanan terbaik terhadap masyarakat terutama masyarakat sasaran pendidikan nonformal. Sasaran pendidikan nonformal yang semakin luas yang tidak hanya sekedar berhubungan dengan masyarakat miskin dan terbelakang terhadap pendidikan dasar bahkan terkategori buta huruf.

Buta huruf merupakan suatu masalah dalam masyarakat yang dapat menghambat kemajuan suatu bangsa di mana buta huruf dapat menyebabkan terjdinya kemiskinan dan pengangguran. Buta huruf tidak hanya menyangkut kemampuan baca tulis hitung melainkan juga dalam rangka memenuhi kebutuhan yang diciptakan oleh teknologi maju. Semua itu memerlukan pengetahuan, keahlian dan pemahaman sebagai upaya untuk mencapai keaksaraan dasar.

Pendidikan keaksaraan merupakan kebutuhan dasar yang memiliki daya ungkit bagi pembangunan masyarakat dan berkaitan dengan kemampuan dasar yang sangat bermanfaat untuk berbagai macam aktivitas kehidupan sehari-hari.

Pendidikan keaksaraan merupakan satu bentuk layanan pendidikan nonformal untuk membelajarkan warga masyarakat yang buta aksara agar mereka memiliki kemampuan menulis, membaca dan berhitung yang berorientasi pada kehidupan sehari-hari dengan memanfaatkan potensi yang ada di lingkungan sekitarnya sehingga warga belajar dan masyarakat dapat meningkatkan mutu dan taraf hidupnya.

Keaksaraan fungsional terdiri dari dua kata yaitu keaksaraan dan fungsional. Keaksaraan secara sederhana diartikan sebagai kemampuan untuk membaca, menulis dan berhitung. Menurut Amri (2010: 85) bahwa:

Pendidikan keaksaraan adalah suatu bentuk layanan pendidikan nonformal bagi masyarakat yang belum dan ingin memiliki kemampuan membaca, menulis dan berhitung (Calistung), yang bersifat fungsional bagi kehidupannya.

Lebih lanjut dikatakan fungsional merupakan keterampilan yang diperlukan pada dirinya sendiri dan salah satu fondasi bagi keterampilan-keterampilan hidup yang lain.

Pendidikan keaksaraan merupakan sebuah usaha pendidikan luar sekolah dalam membelajarkan warga masyarakat penyandang buta aksara agar memiliki kesempatan untuk menulis, membaca dan berhitung dalam kehidupan sehari-hari dengan memanfaatkan potensi sumber daya yang ada di lingkungan sekitarnya untuk peningkatan mutu dan taraf hidupnya.

Istilah fungsional berkaitan erat dengan fungsi dan tujuan dilakukannya pembelajaran di dalam pendidikan keaksaraan serta adanya jaminan bahwa hasil belajarnya benar-benar bermakna dan bermanfaat untuk meningkatkan mutu pendidikan.

1. **Pembelajaran pendidikan keaksaraan**

“Pembelajaran merupakan suatu proses interaksi warga belajar dengan tutor atau dengan komponen pembelajaran lainnya seperti materi belajar, media, lingkungan dan lain-lain” (Kusnadi, 2005: 259). Pembelajaran pendidikan keaksaraan baca, tulis, hitung dan berkomunikasi yang diambil berdasarkan tema yang disesuaikan dengan lingkungan, minat dan pengetahuan warga belajar tersebut. Kegiatan pembelajaran terdiri atas:

1. Perencanaan pembelajaran

Sebelum melaksanakan pembelajaran, tutor perlu mempersiapkan rencana pembelajaran.

1. Metode dan pelaksanaan pembelajaran

Kusnadi (2005: 259) mengartikan “metode sebagai suatau prosedur yang disusun secara teratur dan logis serta dituangkan dalam suatu rencana kegiatan untuk mencapai tujuan”. Dalam model pembelajaran pendidikan keaksaraan baca, tulis dan hitung yang digunakan sebagai cara penyampaian pembelajaran membaca, menulis dan berhitung dilakukan oleh tutor kepada warga belajarnya.

1. Penilaian

Penelitian ini mengacu pada indikator ketercapaian kompetensi untuk masing-masing kompetensi dasar pada standar kompetensi keaksaraan (SKK).

Ada 2 jenis penilaian yaitu penilaian pada saat proses pembelajaran dan penilaian akhir. Penilaian proses pembelajaran dilakukan oleh tutor untuk mengetahui kemajuan belajar warga belajarnya.

1. **Fungsi dan tujuan**

Keaksaraan fungsional memiliki fungsi untuk mengembangkan kemampuan dasar manusia yang meliputi kemampuan membaca, menulis dan berhitung yang bersifat fungsional dalam meningkatkan mutu dan taraf kehidupan masyarakatnya.

Menurut Amri (2010: 86) bahwa:

Fungsi pendidikan keaksaraan adalah memberikan pengetahuan dasar bagi warga belajar yang meliputi kemampuan membaca, menulis dan berhitung yang berfungsional sebagai wahana untuk meningkatkan taraf hidup warga belajar.

Selain itu, keaksaraan fungsional juga berfungsi untuk mengembangkan kemampuan berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar serta kemampuan berusaha atau bermatapencaharian.

Tujuan penyelenggaraan pendidikan keaksaraan menurut Amri (2010: 87) yaitu:

1. Membelajarkan masyarakat buta aksara (warga belajar) agar mampu membaca, menulis dan berhitung, berbahasa Indonesia; memiliki pengetahuan dan keterampilan dasar yang bermanfaat (fungsional) bagi peningkatan mutu dan taraf pengetahuannya;
2. Mengembangkan kemampuan warga belajar dalam menganalisis dan memecahkan masalah yang dihadapi;
3. Melatih warga belajar dalam memanfaatkan kemampuan dan keterampilan keaksaraannya dalam kehidupan sehari-hari;
4. Memotivasi warga belajar sehingga mampu memberdayakan dirinya sendiri
5. Mengembangkan kemampuan berusaha/bermata pencaharian sehingga mampu meningkatkan mutu dan taraf hidupnya.
6. Mengembangkan kemampuan dan minat baca warga belajar sehingga mampu menjadi bagian dari masyarakat gemar membaca.
7. **Prinsip-prinsip pembelajaran keaksaraan fungsional**

Hakikat pembelajaran keaksaraan fungsional berpusat pada masalah, minat dan kebutuhan warga belajar itu sendiri. Substansi materi belajarnya didasarkan pada kegiatan untuk membantu mereka dalam mengimplementasikan keterampilan dan pengetahuan yang dimilikinya.

Dalam Standar Kompetensi Keaksaraan (2007: 3), prinsip-prinsip pembelajaran pendidikan keaksaraan terdiri dari delapan yaitu:

1. Konteks lokal agar pembelajaran dapat berjalan sesuai dengan fungsi dan tujuannya, maka bahan belajar harus digali dari konteks lokal.
2. Disain lokal dimana unsur-unsur pokok berkaitan penyajian pembelajaran
3. Proses partisipatif dimana program pendidikan keaksaraan harus mampu memobilisasi warga belajar untuk melakukan beragam tindakan atau perbuatan sehingga dapat mengembangkan ragam keterampilan yang bermanfaat untuk memperbaiki mutu kehidupan dan taraf hidup warga belajar.
4. Fungsionalisasi hasil belajar yaitu program pendidikan keaksaraan harus memberikan manfaat dan makna yang berkaitan secara langsung dengan lingkungan hidup, pekerjaan/matapencaharian dan situasi keluarga sehingga hasil belajar member manfaat bagi peningkatan mutu kehidupannya.
5. Kesadaran yaitu proses pembelajaran keaksaraan hendaknya dapat meningkatkan kesadaran dan kepedulian warga belajarnya terhadap keadaan dan permasalahan lingkungan untuk melakukan aktivitas kehidupannya.
6. Fleksibilitas yaitu program pendidikan keaksaraan harus fleksibel agar memungkinkan untuk dimodifikasi sehingga responsif terhadap minat dan kebutuhan belajar serta kondisi lingkungan warga belajar yang berubah dari waktu ke waktu.
7. Keanekaragaman yaitu program pendidikan keaksaraan hendaknya bervariasi dilihat dari segi materi, metode, maupun strategi pembelajarannya sehingga mampu memenuhi minat dan kebutuhan belajar warga belajar pada setiap daerah yang berbeda-beda.
8. Kesesuaian hubungan belajar yaitu program pendidikan keaksaraan hendaknya dimulai dari hal-hal yang telah diketahui dan dapat dilakukan oleh warga belajar sehingga pengalaman, kemampuan, minat dan kebutuhan belajar harusnya menjadi dasar dalam menjalin hubungan yang harmonis dan dinamis antara tutor dengan warga belajar dalam kegiatan pembelajaran

Prinsip-prinsip tersebut di atas sangat berpengaruh terhadap proses pembelajaran keaksaraan fungsional. Tutor bersama warga belajar hendaknya dapat memperhatikan bagaimana implementasi dari prinsip tersebut.

1. **Kendala dalam pelaksanaan program keaksaraan fungsional**

Setiap program tentu tidak terlepas dari berbagai kendala atau permasalahan yang merupakan suatu tantangan dan dapat menjadi sumber inspirasi bagi seseorang yang berbuat demi keberhasilan program. Demikian pula halnya dengan program keaksaraan fungsional yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan warga belajar demi peningkatan taraf kehidupannya.

Menurut Kusnadi (2005: 249) kendala yang selama ini dihadapi dalam pelaksanaan program keaksaraan fungsional yaitu:

1. Hingga saat ini dukungan anggaran dari pemerintah baik pusat maupun daerah relatif rendah.
2. Pendidikan belum ditempatkan pada posisi prioritas pembangunan nasional dan pembangunan daerah.
3. Kekurang tersediaan data dasar penduduk buta huruf di daerah sasaran yaitu desa/kelurahan.
4. Keterbatasan sarana dan prasarana, tenaga dan biaya.
5. Belum ada kemauan politik nasional untuk mempercepat pelaksanaan pemberantasan buta huruf

 Dari berbagai kendala dalam pelaksanaan program keaksaraan fungsional di atas jelas bahwa pelaksanaan program keaksaraan fungsional menghadapi tantangan yang cukup kompleks khususnya dari aspek dukungan anggaran dan sumber daya pelaksana di lapangan. Pada hal kesuksesan program keaksaraan fungsional sangat ditentukan oleh ketersediaan dana untuk membiayai kegiatan operasional program serta dukungan sumber daya manusia sebagai pengelola atau pelaksana di lapangan yang memberikan pembinaan terhadap warga belajar.

1. **Konsep Membaca**
2. **Pengertian kemampuan**

Di dalam kamus bahasa Indonesia (Depdikbud, 2005), “kemampuan berasal dari kata “mampu” yang berarti kuasa (bisa, sanggup, melakukan sesuatu, dapat, berada dan mempunyai harta berlebihan)”. Kemampuan adalah suatu kesanggupan dalam melakukan sesuatu. Seseorang dikatakan mampu apabila ia bisa melakukan sesuatu yang harus ia lakukan.

Menurut Siagian (1998: 15), mengatakan bahwa

Kemampuan adalah perpaduan antara teori dan pengalaman yang diperoleh dalam praktek di lapangan termasuk peningkatan kemampuan menerapkan teknologi yang tepat dalam rangka peningkatan produktivitas kerja.

Sedangkan menurut Robbins (Uno, 2010: 6) “kemampuan bisa merupakan kesanggupan bawaan sejak lahir atau merupakan hasil latihan atau praktek”.

Lebih lanjut Robbins (Uno, 2010: 6) mengatakan bahwa kemampuan terdiri dari dua (2) faktor yaitu:

1. Kemampuan intelektual merupakan kemampuan melakukan aktivitas secara mental.
2. Kemampuan fisik merupakan kemampuan melakukan aktivitas berdasarkan stamina, kekuatan dan karakteristik fisik.

Dari pengertian-pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa kemampuan adalah kecakapan atau potensi mengusai suatu keahlian yang merupakan bawaan sejak lahir atau merupakan hasil latihan atau praktek dan digunakan untuk mengerjakan sesuatu yang diwujudkan melalui tindakannya.

1. **Pengertian membaca**

Membaca menurut Montessori (Kusnadi, 2005: 177) adalah “bahasa yang ditulis”. Pengenalan dengan segala bentuk tulisan, tanda-tanda, rambu-rambu lalu lintas, nama diri sendiri dan lain sebagainya akan membantu seseorang untuk mencari keterkaitan antara berbicara, menulis dan membaca. Membelajarkan membaca pada orang dewasa berbeda dengan anak-anak, karena mereka sudah punya sikap hidup, pengalaman hidup, pandangan terhadap nilai-nilai hidup, minat, kebutuhan, ide/gagasan dan dorongan-dorongan untuk melakukan suatu perbuatan. Orang dewasa juga memiliki pengalaman-pengalaman hidup (lebih banyak daripada anak-anak) dan pengalaman tersebut merupakan sumber yang paling kaya dalam proses belajar orang dewasa. Atas dasar itu, membelajarkan membaca pada orang dewasa buta aksara harus dimulai dari hal-hal di atas bukan dimulai dari pngenalan dan menghafal huruf/abjad dar A-Z.

Menurut Nuriadi (2008: 29), “membaca adalah proses yang melibatkan aktivitas fisik dan mental”. Salah satu aktivitas fisik dalam membaca adalah saat pembaca menggerakkan mata sepanjang baris-baris tulisan dalam sebuah teks bacaan. Membaca juga melibatkan aktivitas mental yang dapat menjamin pemerolehan pemahaman menjadi maksimal. Membaca bukan hanya sekedar menggerakkan bola mata dari margin kiri ke kanan tetapi jauh dari itu yakni aktivitas berpikir untuk memahami tulisan demi tulisan. Sedangkan Hodgson (Tarigan, 2008: 7), mengatakan bahwa “membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta digunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang disampaikan oleh penulis melalui kata-kata/bahasa tulis”.

1. **Tujuan membaca**

Kegiatan membaca yang dilakukan oleh seseorang tentu memiliki tujuan tertentu. Namun, pada dasarnya membaca memiliki dua tujuan yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum membaca adalah untuk mencari dan mendapatkan informasi dari sumber yang dibaca. Sedangkan tujuan khusus membaca menurut Tarigan (2008: 9-11) yaitu:

* + 1. Membaca untuk memperoleh perincian atau fakta (*reading for details or facts*) yaitu membaca untuk menemukan atau mengetahui penemuan-penemuan yang telah dilakukan oleh penemu.
		2. Membaca untuk memperoleh ide-ide utama (*reading for mains ideas*) yaitu membaca untuk mengetahui mengapa hal tersebut merupakan topik yang baik atau menarik.
		3. Membaca untuk mengetahui urutan atau susunan (*reading for sequence or organization*) yaitu membaca untuk mengetahui apa yang etrjadi pada setiap bagian cerita.
		4. Membaca untuk menyimpulkan atau inferensi (*reading for inferensi*) yaitu membaca untuk mengetahui serta menemukan apa yang dirasakan para tokoh.
		5. Membaca untuk mengelompokkan (*reading for classify*) yaitu membaca untuk mengetahui dan menemukan apa-apa yang tidak bisa atau tidak wajar mengenai seorang tokoh.
		6. Membaca untuk menilai (*reading to evaluate*) yaitu membaca untuk mencari atau menemukan apakah tokoh berhasil atau hidup dengan ukuran-ukuran tertentu.
		7. Membaca untuk membandingkan atau mempertentangkan (*reading for compare or contrasts*) yaitu membaca untuk menemukan bagaimana caranya tokoh berubah.
1. **Media Pembelajaran**
2. **Hakikat media pembelajaran**

Media pembelajaran mempunyai peranan yang penting dalam proses pembelajaran. Dengan adanya media maka proses pembelajaran akan semakin dirasakan manfaatnya. Penggunaan media diharapkan dapat menimbulkan dampak positif seperti timbulnya proses pembelajaran yang kondusif, terjadinya umpan balik dalam proses pembelajaran dan dapat mencapai hasil yang optimal. Media pembelajaran tentu saja memiliki cakupan yang sangat luas. Oleh karena itu, masalah media akan dibatasi kearah yang relevan dengan pembelajaran yaitu media pembelajaran.

Kata media berasal dari bahasa latin yaitu jamak dari kata medium yang secara harfiah berarti perantara atau pengantar. “Media adalah segala sesuatu yang dapat menyalurkan informasi dari sumber kepada penerima” (Hairuddin, 2008: 7). Sedangkan “pembelajaran merupakan proses, cara dan perbuatan yang menjadikan orang atau makhluk hidup belajar” (Depdikbud, 2005: 17). Jadi, media pembelajaran merupakan media yang digunakan dalam proses pembelajaran sebagai penyalur pesan antara tutor dengan warga belajar agar tujuan pembelajarannya tercapai.

Kehadiran media pembelajaran dalam proses pembelajaran diharapkan dapat menyentuh aspek psikologis warga belajar sehingga terjadi proses pembelajaran dalam diri warga belajar tersebut. Seperti pendapat Sadiman (Djuanda, 2006: 102), “media pembelajaran merupakan segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan serta perhatian warga belajar agar terjadi proses pembelajaran”. Jadi, dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran merupakan suatu bentuk peralatan, metode atau teknik yang digunakan untuk menyalurkan pesan dan membantu mempertegas bahan pelajaran sehingga dapat merangsang pikiran, perhatian, perasaan dan minat belajar warga belajar. Dalam hal ini yang menjadi penerima pesan adalah warga belajar.

1. **Fungsi media pembelajaran**

Secara umum, media pembelajaran berfungsi untuk mengarahkan warga belajar untuk memperoleh berbagai pengalaman belajar. Pengalaman belajar tergantung pada interaksi antara warga belajar itu sendiri dengan media pembelajaran. Dengan penggunaan media yang tepat dan sesuai dengan tujuan pembelajaran maka akan mempertinggi hasil belajar.

Menurut Kemp dan Dayton (Indriana, 2011: 48), media pembelajaran memiliki manfaat yaitu:

1. Penyampaian pesan pembelajaran dapat lebih mencapai standar.
2. Pembelajaran menjadi lebih menarik.
3. Pembelajaran menjadi lebih interaktif.
4. Dengan menerapkan teori belajar maka waktu pembelajaran dapat dipersingkat.
5. Kualitas pembelajaran dapat ditingkatkan
6. Proses pembelajaran dapat berlangsung kapan dan di mana pun diperlukan.
7. Sikap positif warga belajar terhadap materi pembelajaran serta pembelajaran dapat ditingkatkan.
8. Peran tutor berubah kea rah yang lebih positif.
9. **Jenis dan klasifikasi media pembelajaran**

Media pembelajaran merupakan komponen instruksional yang meliputi pesan, teknik latar dan peralatan. Dengan masuknya berbagai pengaruh ke dalam bidang pendidikan maka laju perkembangan teknologi yang semakin maju menampilkan media pembelajaran dengan berbagai jenis sesuai dengan kemampuan masing-masing. Maka dari sinilah mulai timbul pengelompokan (klasifikasi) media pembelajaran.

Menurut Rudy Brezt (Indriana, 2011: 55) “media pembelajaran mempunyai lima bentuk dasar informasi yaitu suara, gambar, cetakan, grafik, garis dan gerakan”. Hastuti (Djuanda, 2006: 103) membedakan “media pembelajaran terbagi menjadi dua macam yaitu media visual yang tidak diproyeksikan dan media visual yang diproyeksikan”. Contoh media visual yang tidak diproyeksikan yaitu : (1) Gambar diam seperti foto, gambar dari majalah, lukisan, (2) Gambar seri, (3) *Wall chart* seperti gambar, denah atau bagan yang biasa digantung di dinding, (4) *Flash chart* berisi kata-kata dan gambar untuk mengembangkan kosa kata. Sedangkan klasifikasi media melalui bentuk dan cara penyajiannya secara umum yaitu: (1) media visual yang meliputi media grafis, bahan cetak dan gambar diam, (2) media proyeksi diam yang meliputi *slide* dan *film strip*, (3) media audio yang meliputi media radio dan media alat perekam pita magnetik, (4) media audiovisual diam yang meliputi media slide suara, film strip bersuara dan halaman bersuara, (5) media film, televise dan multimedia.

Berdasarkan beberapa klasifikasi di atas maka dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran bermacam-macam yaitu media gambar, media gerak, media tulisan dan media suara. Media yang banyak dikenal warga belajar adalah yaitu media visual, audio dan audiovisual. Karena media bermacam-macam maka tugas tutor yaitu memilih media yang tepat untuk warga belajarnya yang harus disesuaikan dengan tujuan dan materi pembelajaran.

1. **Kriteria pemilihan media pembelajaran**

Menentukan dan memilih media yang terbaik dalam proses belajar mengajar merupakan suatu hal yang sangat penting, hal ini kadang membuat tutor kebingungan tetapi di sisi lain dapat warga belajar mampu meningkatkan kreatifitasnya. Sudjana (Djuanda, 2006: 103) mengemukakan beberapa kriteria dalam memilih media pembelajaran yaitu:

1. Ketepatan dengan tujuan pembelajaran
2. Dukungan terhadap isi bahan pembelajaran sehingga dengan adanya media pembelajaran akan lebih mudah dipahami oleh warga belajar
3. Media yang digunakan mudah diperoleh, sederhana, murah dan praktis penggunaannya
4. Keterampilan tutor dalam menggunakan media proses pembelajaran
5. Tersedia waktu untuk menggunakannya sehingga media tersebut dapat bermanfaat bagi warga belajar selama proses belajar mengajar berlangsung
6. Sesuai dengan taraf berpikir warga belajar

Sedangkan menurut Hafni (Hairudin, 2008: 7), “media yang akan dipilih hendaknya memiliki karakteristik yaitu relevan dengan tujuan, menarik, menantang dan sederhana”. Jadi, secara umum kriteria pemilihan media pembelajaran media pembelajaran dapat dikelompokkan yaitu (1) kesesuaian dengan tujuan pembelajaran, (2) kesesuaian dengan materi yang diajarkan, (3) kesesuaian dengan fasilitas pendukung, waktu dan kondisi lingkungan, (4) kesesuaian dengan karakteristik warga belajar dan (5) kesesuaian dengan gaya belajar warga belajar.

1. **Kartu Kata Bergambar Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Warga Belajar**

Banyak variasi media yang dapat digunakan tutor dalam membelajarkan warga belajar. Ketepatan penggunaan media pembelajaran sangat tergantung pada kemampuan dasar yang sudah dimiliki warga belajar serta minat dan kebutuhan warga belajar. Oleh karena itu, keanekaragaman media dapat digunakan sesuai dengan situasi, kondisi, minat dan kebutuhan belajar warga belajar di kelompok belajar. Adapun media yang digunakan tutor untuk meningkatkan kemampuan membaca warga belajar keaksaraan fungsional yaitu dengan menggunakan kartu kata bergambar.

Menurut Depdikbud (2005), bahwa :

Kartu adalah kertas tebal berbentuk persegi panjang (untuk berbagai keperluan). Sedangkan kata adalah unsur bahasa yang diucapkan atau dituliskan yang merupakan perwujudan kesatuan perasaan dan pikiran yang dapat digunakan dalam berbahasa. Gambar merupakan media yang paling umum dipakai.

Di mana gambar merupakan bahasa yang umum yang dapat dimengerti dan dinikmati dimana-mana. Jadi, kartu kata bergambar merupakan kartu yang berisi kata-kata dan terdapat gambar.

Arsyad (2009: 119) mengatakan bahwa “media kartu kata bergambar adalah kartu kecil yang berisi gambar, teks atau tanda simbol yang mengingatkan atau menuntun warga belajar kepada sesuatu yang berhubungan dengan gambar itu”.

Kelebihan dari media gambar menurut Hamalik (1994: 63) yaitu:

1. Bersifat konkret. Gambar atau foto dapat dilihat oleh warga belajar dengan lebih jelas dan realistis menunjukkan materi atau pesan yang disampaikan.
2. Mengatasi ruang dan waktu
3. Meminimalisasi keterbatasan pengamatan mata. Untuk menerangkan objek tertentu sulit untuk diamati maka digunakanlah gambar atau foto.
4. Dapat memperjelas suatu masalah.
5. Harganya murah dan mudah diperoleh

Di samping kelebihan tersebut, media gambar juga memiliki kelemahan. Menurut Sanaky (2009: 73), kelemahannya yaitu: “(1) lebih menekankan persepsi indera mata, (2) benda terlalu kompleks, kurang efektif untuk pembelajaran dan (3) ukuran sangat terbatas untuk kelompok besar”.

Kartu kata bergambar digunakan untuk menjelaskan materi yang ingin dijelaskan oleh tutor karena materinya bersifat kontekstual dan masih abstrak dalam pemahaman warga belajar. Pemilihan media gambar didasarkan pada kelebihan-kelebihan yang dimilikinya. Selain menghemat waktu dan tenaga tutor, kartu kata bergambar ini sangat mudah digunakan dan diperoleh.

Arsyad (2007: 124) mengatakan bahwa “untuk mempermahir menyusun kata-kata ke dalam suatu kalimat dapat pula digunakan media yang serupa dengan menggunakan kartu yang berisi kata-kata”. Kartu-kartu kata itu disusun secara acak (tidak beraturan) dan warga ditugaskan untuk membaca kata-kata tersebut dengan urutan yang benar. Latihan ini dapat meningkatkan kemampuan membaca warga belajar.

 Tutor dapat membantu warga belajarnya dengan cara meminta warga belajar membuat “kamus sendiri” untuk menulis kata-kata yang baru dikenalnya. Dalam hal ini, tugas tutor hanya mengarahkan dan memastikan warga belajarnya dapat menemukan kata yang telah ditulisnya sendiri dan mengartikan kata-kata tersebut, sehingga dengan menggunakan media ini, maka akan sangat membantu warga belajar keksaraan fungsional di kelompok belajar

Menurut Mulyono (2003), langkah-langkah pelaksanaan penggunaan kartu kata bergambar yaitu :

1. Tutor memeriksa kesiapan warga belajar
2. Tutor menyampaikan tujuan pembelajaran dan melakukan apersepsi
3. Tutor membangun pengetahuan awal warga belajar
4. Tutor memberikan tugas memasang serta menulis kata sesuai dengan gambar yang diberikan
5. Tutor memberikan bahan bacaan kepada warga belajar
6. Tutor melakukan tanya jawab dengan warga belajar
7. Tutor memberikan penilaian terhadap materi yang sudah diajarkan
8. Tutor bersama warga belajar membuat kesimpulan

Menurut Aqib (2002: 62-67) “berhasil atau tidaknya proses belajar mengajar untuk mencapai sasaran yang diinginkan di pengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor intern dan faktor ekstern”.

1. Faktor intern

Kesulitan yang bersifat intern adalah suatu hambatan dalam belajar yang bersumber dari dalam diri individu. Yang termasuk faktor ini adalah faktor fisik dan psikis. faktor ini sangat besar pengaruhnya terhadap kemajuan belajar warga belajar. Faktor yang demikian tidak disadari oleh warga belajar yang bersangkutan dan walaupun disadari ia menganggapnya rendah dan sama sekali tidak berusaha menghilangkan dan memperbaiki. Sebab-sebab yang tercakup dalam golongan ini adalah sebagai berikut :

1. Kesehatan

Kesehatan berpengaruh terhadap proses belajar mengajar warga belajar. Proses belajar mengajar seseorang akan terganggu. Selain itu, ia akan cepat lelah, kurang bersemangat, mudah pusing, ngantuk jika badannya lemah, kurang darah ataupun ada gangguan-gangguan atau kelainan-kelainan fungsi alat inderanya serta tubuhnya. Agar seseorang dapat belajar dengan baik haruslah mengusahakan kesehatan badannya tetap terjamin dengan cara mengindahkan ketentuan-ketentuan tentang bekerja, belajar, istirahat, tidur, makan, rekreasi dan ibadah. Warga belajar yang tidak sehat tidak dapat belajar dengan baik karena kesehatannya terganggu.

1. Konsentrasi, Minat dan Motivasi
2. Konsentrasi

Konsentrasi dalam belajar berarti pemusatan pikiran terhadap sesuatu yang sedang dipelajari dengan menyampingkan semua hal yang tidak ada hubungannya dengan yang sedang dipelajari tersebut. Jadi konsentrasi dalam belajar sangat diperlukan. Sumber utama dalam belajar adalah dimengertinya hal yang dipelajari. Pada dasarnya konsentrasi merupakan akibat dari perhatian, terutama perhatian yang bersifat spontan yang ditimbulkan oleh minat terhadap suatu hal. Akan tetapi perhatian yang disengaja dapat pula menghasilkan konsentrasi.

1. Minat

Menurut Witherington (1999) mengatakan bahwa “minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Kegiatan yang diminati seseorang diperhatikan terus-menerus yang disertai dengan rasa senang. Seseorang yang mempunyai minat akan selalu diikuti dengan persaan senang sehingga diperoleh kepuasan.

Minat mempengaruhi proses dan hasil belajar, jika seseorang yang tidak ada minat untuk mempelajari sesuatu maka tidak dapat diharapkan bahwa ia akan berhasil dengan baik dalam mempelajari hal tertentu. Begitu pula sebaliknya, jika seseorang mempunyai minat maka dapat diharapkan hasil yang lebih baik. Minat sangat menentukan sukses atau tidaknya kegiatan seseorang termasuk dalam hal belajar. Minat yang besar akan mendorong motivasi. Demikian pula halnya dalam mengikuti proses belajar mengajar, setiap warga belajar hendaknya mempunyai minat yang besar terhadap pelajaran yang sedang diikutinya. Kurang minat akan menyebabkan kurangnya perhatian dan usaha untuk belajar. Sehingga akan menghambatnya dalam menerima pelajaran. Jadi minat mempengaruhi proses dan hasil belajar. Jika seseorang yang tidak ada minat untuk mempelajari sesuatu maka tidak dapat diharapkan bahwa ia akan berhasil dengan baik dalam mempelajari hal tertentu. Begitu pula sebaliknya, jika seseorang mempunyai minat maka dapat diharapkan hasil yang lebih baik

1. Motivasi

Menurut Wahosumidjo (1992: 177) mengatakan bahwa “motivasi merupakan dorongan dan kekuatan dalam diri seseorang untuk melakukan tujuan tertentu yang ingin dicapainya”. Motivasi merupakan penentu berhasil tidaknya seseorang dalam mencapai tujuan sehingga semakin besar motivasi akan semakin besar kesuksesan belajar. Begitu pula sebaliknya, seseorang yang motivasinya lemah maka kecil peluang untuk mencapai kesuksesan belajar. Salah satu faktor pendukung agar kemampuan intelektual yang dimiliki warga belajardapat berfungsi secara optimal adalah adanya motivasi untuk berprestasi lebih tinggi yang bersumber dari dalam dirinya. Jadi faktor motivasi dalam belajar memberikan andil yang besar untuk mendorong warga belajar untuk berprestasi lebih baik.

1. Faktor ekstern
2. Media pembelajaran

Media pembelajaran adalah salah satu cara atau jalan yang harus dilakukan dalam mengajar. Di samping itu, mengajar juga dapat diartikan sebagi penyajian bahan pelajaran oleh tutor kepada warga belajar agar mereka menerima, menguasai dan mengembangkannya.

1. Hubungan antara tutor dan warga belajar

Proses pembelajaran dipengaruhi oleh hubungan yang ada dalam proses itu sendiri. Jadi cara belajar warga belajar juga dipengaruhi oleh hubungan warga belajar dengan tutor. Apabila terjalin hubungan yang baik maka warga belajar akan menyukai tutornya dan juga akan menyukai materi yang diajrkannya sehingga warga belajar tersebut akan berusaha mempelajari sebaik-baiknya. Dan sebaliknya, apabila warga belajar tidak menyukai tutornya, maka ia akan segan mempelajari materi yang disampaikannya. Tutor yang kurang berinteraksi dengan warga belajar akrab akan menyebabkan proses belajar mengajar itu kurang lancar. Juga warga belajar merasa jauh dari tutor, maka segan berpartisipasi aktif dalam belajar.

Mengingat sedemikian pentingnya peranan dan tanggung jawab maka seorang tutor dituntut agar dapat memahami orang lain secara objektif dan simpatik, mampu mengadakan kerja sama dengan orang lain dengan baik, memiliki kemampuan perspektif, memahami batas-batas kemampuan sendiri mempunyai perhatian dan minat terhadap masalah pada warga belajar dan ada keinginan untuk membantu serta harus memiliki sikap yang bijak dan konsisten dalam mengambil keputusan.

Dengan dimilikinya kecakapan seorang tutor, maka diharapkan mampu membantu dalam mengatasi dan memecahkan masalah kesulitan belajar yang dialami oleh warga belajarnya. Namun, perlu diingat bahwa keberhasilan suatu proses belajar mengajar akan bisa maksimal apabila ada keterbukaan antara warga belajar dan tutor.

1. **KERANGKA PIKIR**

Peningkatan kemampuan membaca warga belajar keaksaraan fungsional pada kelompok belajar Maccueri Kelurahan Ballere Kabupaten Wajo cukup rendah. Rendahnya peningkatan kemampuan membaca warga belajar keaksaraan fungsional disebabkan karena adanya warga belajar yang belum pernah mengenyam pendidikan atau putus sekolah. Sehingga, dianggap perlunya untuk melakukan tindakan perbaikan mengajar tutor dengan menggunakan kartu kata bergambar. Penggunaan kartu kata bergambar ini dianggap mampu meningkatkan kemampuan membaca warga belajar keaksaraan fungsional pada kelompok belajar Maccueri di Kelurahan Ballere Kabupaten Wajo. Keberhasilan ini dapat diliihat melalui indikator yaitu membaca kartu kata bergambar dan membaca kata.

 Penelitian ini, secara singkat dapat digambarkan dalam skema sebagai berikut:

**Bagan Kerangka Pikir**

Langkah-langkah penggunaan kartu kata bergambar:

1. Tutor memeriksa kesiapan warga belajar
2. Tutor menyampaikan tujuan pembelajaran dan melakukan apersepsi
3. Tutor membangun pengetahuan awal warga belajar
4. Tutor memberikan tugas memasang serta menulis kata sesuai dengan gambar yang diberikan
5. Tutor memberikan bahan bacaan kepada warga belajar
6. Tutor melakukan tanya jawab terhadap materi yang sudah diajarkan
7. Tutor memberikan penilaian
8. Tutor bersama warga belajar membuat kesimpulan

Warga Belajar sulit membaca

Kartu Kata Bergambar

1. Membaca kartu kata bergambar
2. Merangkai kata menjadi suku kata
3. Membaca kata

Meningkatnya kemampuan warga belajar dalam membaca

1. **HIPOTESIS TINDAKAN**

Adapun hipotesis tindakan yaitu jika menggunakan kartu kata bergambar dalam proses pembelajaran maka dapat meningkatkan kemampuan membaca warga belajar keaksaraan fungsional di kelompok belajar Maccueri di Kelurahan Ballere Kabupaten Wajo.